

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era persaingan global seperti sekarang ini, diakui atau tidak, lembaga pendidikan dituntut meningkatkan kinerja kelembagaan yang efektif dan kondusif. Yang mana para pendidik adalah sosok yang memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Keberhasilan sebuah pendidikan salah satunya ditentukan oleh faktor pendidik. Oleh sebab itu sangatlah diperlukan adanya upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sebab peningkatan kualitas pendidik merupakan kunci utama untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Model pendidikan Islam ini didasarkan atas perkara yang memang telah Allah ciptakan dalam diri manusia, yaitu kecintaan terhadap kelezatan, kenikmatan, kemewahan, kehidupan yang lestari, serta ketakutan terhadap kepedihan, kecelakaan, dan tempat kembali yang buruk.¹

Pada dasarnya, manusia dan binatang memiliki ketakutan dan kecintaan sehingga seluruh pelaku kehidupan ini senantiasa berupaya menjauhkan diri dari sesuatu yang dianggap dapat menyakitinya serta berupaya menggapai sesuatu yang dapat membahagiakan dan mendukung kelangsungan hidup spesiesnya.

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal . 295

Namun, Allah telah membedakan manusia dari binatang melalui kemampuan untuk belajar, merenung, dan memikirkan perkara-perkara yang akan dia hadapi setelah kehidupannya sehingga manusia akan berbuat dan menyiapkan masa depan, dapat membedakan antara yang mudharat dan manfaat.²

Dalam hidup, kita mendapatkan *reward* ketika kita melakukan sesuatu dengan baik, dan mendapatkan *punishment* ketika kita melanggar peraturan.³

Perilaku menghukum dalam dunia pendidikan kita sudah bukan barang baru untuk diperbincangkan. Artinya, sudah sejak lama banyak pihak mendiskusikan tentang fenomena memberi *punishment* ini. Pro-kontra pun sangat banyak kita temukan. Ada yang beranggapan bahwa memberi *punishment* itu biasa-biasa saja dan ada juga yang beranggapan memberi *punishment* sebagai kesalahan dalam dunia pendidikan. Bahkan, ada juga yang beranggapan memberi *punishment* sebagai keniscayaan dan sebuah keharusan dalam proses pendidikan.⁴

Islam sebagai agama yang mengajarkan kebaikan dan kemaslahatan pada umat manusia, menyarankan penggunaan kedua implementasi tersebut sebagai alternatif dalam pendidikan anak. Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam menggunakan beberapa istilah yang berkaitan dengan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). Kata yang berkaitan dengan *reward*, misalnya,

²*Ibid.*,

³ Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Santri*, (Indonesia :Eralangga, 2010), hal 103

⁴Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Santri*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 18

targhib dan *tsawab*, sedangkan kata yang berkaitan dengan *punishment*, misalnya, dikenal dengan kata *tarhib*, *hudud*, dan *'iqob*.⁵

Implementasi *reward* dan *punishment* dapat dipergunakan untuk memperkuat atau memperlemah respon positif atau respon negatif terutama *reward* yang akan menimbulkan respon positif, dan *punishment* menimbulkan respon negatif. Namun penerapannya harus didasarkan atas kondisi yang tepat, tidak asal memberikan *reward* atau *punishment* terhadap perilaku yang berbobot kurang sebanding dengan tujuan pokoknya.

Pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan dengan mudah, akan menghilangkan efektivitasnya (dalam pengertian mendidik) karena para santri akan menjadi jenuh dan steril (tak mempan) dengan *reward* dan *punishment* itu. Oleh karena itu, ada kaitannya antara *reward* dan *punishment* yang bersifat mendidik dengan sumbernya, yaitu pendidik atau ustadz yang memberikannya. Sebagai sumber, *reward* dan *punishment* dan hukuman seorang ustadz harus memiliki kedudukan yang sangat dihormati oleh santri, sehingga wibawanya terhadap santri benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi *reward* atau *punishment*, semakin besar pula pengaruhnya terhadap mereka yang diberi *reward* atau *punishment*.

Jadi latar belakang dari implementasi *reward* dan *punishment* merupakan suatu alat pendidikan yang dapat menciptakan santri lebih mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh Pondok tersebut. Dengan adanya peraturan itu akan

⁵Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : as@-Prima Pustaka, 2012), hal. 105

berdampak positif bagi para santri, serta menghasilkan output dari suatu pendidikan yang baik dan berkualitas.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter santri. Salah satunya adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat penanaman nilai kedisiplinan. Penanaman nilai kedisiplinan merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada santri. Santri nantinya dapat diarahkan, dilatih, dan dididik seperti apa yang diharapkan.

Pertumbuhan anak seorang santri tidak dapat disamakan dengan pertumbuhan sebatang tanaman yang dipelihara oleh tukang kebun.⁶ Perkembangan seorang anak atau manusia tidak hanya biologis saja. Begitulah tugas seorang pendidik atau ustadz, tidak hanya membiarkan tumbuh pada anak didiknya. Pendidik hendaknya berusaha agar anak didiknya itu menjadi manusia yang lebih mulia. Anak atau manusia itu adalah makhluk yang berpribadi dan berkesusilaan. Ia dapat memilih dan menentukan apa-apa yang akan dilakukan, juga menghindari atau menolak segala yang tidak disukainya.

Demikian pula, untuk menyesuaikan diri terhadap masyarakat, santri membutuhkan pertolongan pimpinan dari orang-orang dewasa terutama orang tua, jika disekolah merupakan tugas seorang pendidik atau ustadz. Orang tua atau ustadz tidak dapat begitu saja membiarkan santrinya tumbuh sendiri. Tanpa pemimpin, anak akan tumbuh kearah pemuasan dorongan nafsu, yang sudah

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4-5

tentu banyak pertentangan dengan apa yang berlaku dan dikehendaki oleh masyarakat.

Di sinilah peran dari tata tertib di suatu lembaga sangat diperlukan, karena merupakan sebuah didikan mental dan kedisiplinan bagi santri untuk membimbing jasmani dan rohaninya menuju kearah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Kedisiplinan adalah tata tertib atau ketaatan terhadap peraturan. Disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Berbagai pengertian di atas cenderung menggambarkan bahwa esensi kedidiplinan adalah kepatuhan pada peraturan.⁷

Tentang kedisiplinan yang dimiliki oleh sebagian besar orang terisi dengan mitos dan kesalahan mengenai apa arti disiplin, bagaimana seharusnya disiplin dan disiplin apa yang efektif untuk memotivasi perubahan positif pada anak.⁸

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan merupakan wujud kepatuhan santri yang mencerminkan rasa tanggung jawabnya sebagai manusia terdidik. Misalnya menegakkan kedisiplinan dalam belajar dan kedisiplinan mentaati tata tertib. Ketaatan, kepatuhan, dan kerelaan itu didasarkan pada keyakinan bahwa itu benar dan sadar bahwa hal itu akan membawa manfaat pada dirinya sendiri bersama orang-orang disekitarnya.

⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, tt), hal

⁸ Jane Elizabeth Allen, *Disiplin Positif*, (Jakarta : Pustaka, 2005), hal. 21

Jadi, peningkatan kedisiplinan dapat dilakukan dengan salah satu cara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap santri. Sehingga menjadikan para santri mempunyai semangat dan motivasi tinggi untuk belajar di Pondok.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Pondok Modern Darul Hikmah yang sangat menarik untuk diteliti, dikarenakan di Pondok tersebut sangat menitikberatkan pada peraturan yang telah dibuat oleh asatidz. Jika kita ketahui bahwa di Pondok Modern Darul Hikmah peraturan terkait implementasi *reward* dan *punishment* sangat membentuk para santri untuk lebih disiplin, karena peraturan tersebut berguna demi terwujudnya santri yang memiliki kepribadian dan akhlakul karimah. Alasan peneliti mengapa tertarik dengan topik tersebut karena, di Pondok Modern Darul Hikmah, terkait implementasi *reward* dan *punishment* dari setiap tahunnya mengalami progress dan regress yang diakibatkan oleh keorganisasian yang dibuat oleh pengurus.

Implementasi *reward* dan *punishment* yang berada dalam naungan pengasuhan santri, yang merupakan tangan kanan pimpinan Pondok yang membantu jalannya roda kedisiplinan santri selama 24 jam. Pengasuhan memantau perkembangan serta tindak tanduk santri baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mengetahui kedisiplinan santri. Dan apabila ada santri yang melanggar maka pengasuhan akan memberi sanksi sesuai dengan kedisiplinan yang telah dilanggar, selain diberi sanksi pengasuhan juga memberi saran solusi kepada santri yang melanggar, agar tidak mengulanginya lagi dengan tujuan bisa menjadi lebih baik di masa mendatang.

Pengasuhan santri juga memiliki tangan kanan guna membantu melancarkan implementasi *reward* dan *punishment* yang sudah menjadi ciri khas pondok modern darul hikmah yaitu bagian keamanan. Bagian keamanan yang termasuk dari Organisasi Pelajar Pondok Modern atau lebih singkatnya OPPM, yang mana OPPM atau pengurus di ambil dari santri kelas XI yang mengurus dan mendampingi adik kelasnya. Selain dari implementasi *reward* dan *punishment*, para pengurus juga memberikan pengajaran yang bermanfaat guna menjadikan para santri bisa trampil dan kreatif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Implementasi *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungawru Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungawru Tulungagung ?

2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung?
3. Bagaimana hasil implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui proses implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hasil implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan hasil penelitian teoritis dan dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan khazanah pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai peningkatan kedisiplinan santri melalui implementasi *reward* dan *punishment*.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

- a. Bagi pengelola pondok, untuk dijadikan masukan dalam peningkatan kedisiplinan santri melalui implementasi *reward* dan *punishment* di pondok tersebut, serta kebijakan pembelajaran yang lebih kritis dan dinamis, sehingga diharapkan pondok bisa menjadi institusi pendidikan yang kontekstual dan mampu meningkatkan kedisiplinan santri.
- b. Bagi pemimpin pondok, dapat memberikan informasi dan gambaran kepada semua warga pondok tanpa terkecuali tentang bagaimana implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri
- c. Bagi ustadz, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi dan situasi santri ketika para santri lalai dalam menjalankan peraturan .
- d. Bagi santri, sebagai wawasan mengenai bagaimana sikap ideal santri dalam menyikapi peraturan yang telah di buat oleh asatidz.

- e. Bagi peneliti, memperoleh wawasan dan pemahaman baru yang lebih luas mengenai implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai petunjuk arahan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih relevan dengan hasil penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menguraikan tentang pokok-pokok permasalahan yang akan kami bahas, maka penulis mempertegas tentang judul yang akan di bahas yaitu: “Implementasi *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari-Kedungwaru-Tulungagung”. Agar lebih mudah dalam pembahasan dan memudahkan memahami konsep, menghindari kesalah pahaman, maka perlu diberikan penegasan istilah judul.

Adapun penjelasan tentang istilah yang terdapat dalam judul ini:

a. Penegasan Secara Konseptual

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan

dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁹

Jadi, arti implementasi disini adalah mengaplikasikan sebuah teori ke dalam realita, sehingga akan menghasilkan manfaat dari teori tersebut serta mengembangkannya agar menjadi lebih sempurna.

2. *Reward*

Reward merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan untuk mendidik anak supaya mereka dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat *reward*.¹⁰

3. *Punishment*

Punishment merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya.¹¹

Jadi, *reward* dan *punishment* merupakan dua jenis metode yang bisa digunakan dalam mendidik karakter anak, terutama di rumah. Namun, penggunaan metode tersebut harus dilakukan sesuai prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran agama Islam.¹²

⁹Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 196

¹⁰Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 186

¹¹Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang : IKIP Usaha Nasional, 1973), hal 147

¹²Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : @sa-Prima Pustaka, 2012), hal. 119

4. Kedisiplinan

Kata disiplin, yang dalam bahasa Inggris *discipline* dan mempunyai makna yang sama mengajari atau menikmati pemimpin yang dihormati.¹³

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.¹⁴

Kata disiplin berasal dari kata “*discipline*”, seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid belajar dari mereka. Jadi disiplin merupakan cara orang tua atau guru mengajar murid dengan perilaku moral yang disetujui kelompok.¹⁵

b. Penegasan Secara Operasional

Penegasan operasional dari skripsi yang berjudul “ Implementasi *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari-Kedungwaru-Tulungagung” adalah implementasi dalam meningkatkan kedisiplinan para santri di sini dengan mencari tahu secara terus menerus bagaimana seharusnya para santri itu mentaati semua tata tertib yang ada di Pondok. Pemberian *reward* dan *punishment* dianggap peneliti karena bersifat mendidik, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Hikmah.

¹³ Jane Elizabeth & Marliyn Cheryl, *Disiplin Positif*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2005), hal 24

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal. 747

¹⁵ Achmad Patoni, et.al., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal. 200

Ada beberapa tata tertib yang ada di Pondok Modern Darul Hikmah, yang kesemuanya itu bertujuan agar para santri dapat berlaku disiplin. Kedisiplinan yang diharapkan oleh pihak Pondok bermacam-macam yaitu kedisiplinan keamanan, berbahasa, pengajaran, kesehatan, olahraga, koperasi, i'lam, sarana dan prasarana, kebersihan, penerimaan tamu, kesenian. Adapun peneliti hanya mengambil tiga dari kedisiplinan yang ada di Pondok yaitu kedisiplinan keamanan, pelajaran, dan bahasa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari:

1. Bab I: Pendahuluan, terdiri dari, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II: Merupakan landasan teoritis yang berisikan pengertian tentang *reward* dan *punishment*, kedisiplinan.

3. Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV: Hasil Penelitian, terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.
5. Bab V: Pembahasan
6. Bab VI: Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran, yang terdiri dari: pedoman, wawancara, observasi, dan dokumentasi, deskripsi lokasi penelitian, surat permohonan ijin penelitian, surat keterangan melaksanakan penelitian, kartu bimbingan, foto-foto dokumentasi dan daftar riwayat hidup.